

# **PENGARUH PRILAKU KEPEMIMPINAN TUTOR BK DAN IKLIM BELAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SKB LIMBOTO GORONTALO**

Abdul Rahmat  
*Dosen Universitas Negeri Gorontalo*  
infoabdulrahmat@gmail.com

## **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sikap kepemimpinan konselor dan iklim sekolah terhadap perkembangan karakter siswa SKB di Liboto Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara sikap kepemimpinan dengan perkembangan karakter. Selain itu iklim sekolah juga berhubungan positif dengan perkembangan karakter. Hubungan yang signifikan juga terjadi antara sikap kepemimpinan dan iklim sekolah dengan perkembangan karakter. Sikap kepemimpinan dan iklim sekolah berkontribusi terhadap perkembangan karakter.

Kata kunci : iklim, kepemimpinan dan karakter

*This study aimed to study the effect of behavioral counseling teacher leadership and school climate on student character development in the SKB Limboto Gorontalo. The results showed that there is a significant positive correlation between leadership behaviors and character development. In addition, there is a significant positive correlation between school climate and character development. Leadership behavior and school climate also significantly correlate with character development. Leadership behavior and school climate contribute to character development.*

*Keywords: climate, leadership and character*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan untuk membentuk pribadi seseorang yang unggul dan dapat dibanggakan. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan dimanapun, oleh siapapun, dan dalam kondisi apapun di luar lingkungan keluarga. Akan tetapi, pendidikan karakter ini akan lebih optimal apabila diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan seorang warga belajar karena selain bersifat formal dan memiliki peraturan yang mengikat, hal ini juga merupakan saat- saat yang efektif untuk interaksi antar warga belajar karena

sebagian besar waktu yang dimiliki digunakan untuk belajar di SKB atau instansi pendidikan formal lainnya. Selain itu, SKB merupakan ujung tombak pembentukan karakter karena ada tutor yang bisa dijadikan teladan. Di SKB juga diajarkan tentang arti tanggung jawab, toleransi, dan tenggang rasa antar sesama.

Hasil observasi awal di SKB Limboto Gorontalo menyebutkan lebih dari 30 warga belajar hasil observasi awal pada kelas VIIb bahwa seseorang dengan kemampuan lebih di bidang akademik namun tidak diimbangi dengan karakter yang kuat akan tergoyahkan oleh arus

sehingga penyimpangan-penyimpangan yang sering diberitakan di media masa dapat terjadi. Sebagai contoh, kasus menyontek yang sering dilakukan oleh warga belajar, masih adanya sikap yang kurang terpuji dalam bergaul dengan teman sebaya atau bahkan dengan tutor.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang seharusnya terbentuk dalam dunia pendidikan juga ikut tergerus oleh budaya kekinian yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan.

Perilaku kepemimpinan tutor bimbingan konseling harus menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan belajar nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di SKB, tutor bimbingan konseling bekerjasama dengan semua komponen, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan SKB, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga /lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan perilaku kepemimpinan tutor bimbingan konseling dan iklim belajar terhadap pengembangan karakter peserta didik di SKB Limboto Gorontalo.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Peranan Layanan Bimbingan Konseling**

Bimbingan konseling merupakan bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar disuatu

lembaga pendidikan” (Winkel. 1989:125). Selain itu, bantuan yang diberikan kepada siswa terdiri dari berbagai aspek, seperti bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan.

Agar proses pemberian tersebut dapat berjalan secara efektif maka perlu adanya layanan yang berkesinambungan dan sistematis kepada siswa. Layanan bimbingan tersebut diungkapkan oleh Natawidjaja yaitu “Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya” (Natawidjaja, 1999:22). Hal itu sesuai dengan pendapat Rochman Natawidjaja “Bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga siswa sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat, dengan demikian siswa dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberi sumbangan yang berarti” (Moh. Surya, 2001: 132).

Hal serupa juga dikatakan oleh Moh. Surya, “Bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang bersifat terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing (siswa) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dalam lingkungan”. Dengan pemberian bantuan

tersebut, siswa diharapkan dapat mengatasi segala kesulitannya, dan melakukan penyesuaian belajar dengan baik sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soetarlinah Sukadji. Bahwa bimbingan konseling adalah pelayanan khusus yang terorganisasi sebagai bagian integral dari lingkungan sekolah, yang tugasnya adalah meningkatkan perkembangan siswa dan membantu siswa kearah penyesuaian dan pencapaian prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan potensi siswa masing-masing.

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan yang meliputi aspek pemahaman diri siswa, pengembangan diri siswa, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan belajar, untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Sedangkan yang dimaksud dengan peranan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, adalah bahwa bimbingan konseling merupakan suatu layanan yang memberikan bantuan kepada siswa dan sangat berperan dalam membantu, mengatasi kesulitan belajar siswa yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan belajar, agar siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal.

## **B. Pengembangan Karakter Warga belajar**

Ramli (2003:90), menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi warga belajar, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau

bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di SKB harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan itu sendiri. (Ramli 2003:120)

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh SKB dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di SKB. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya warga belajar-warga belajar yang baik (insan kamil).

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter warga belajar melalui orang tua dan lingkungannya.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melakswarga belajarnya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*), dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral*

*knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

### C. Perilaku Kepemimpinan Tutor BK

Perilaku kepemimpinan dalam penelitian ini merupakan tindakan-tindakan spesifik seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja responden kelompok. Siagian (2000:205) mengemukakan perilaku kepemimpinan terhadap bawahannya meliputi:

1. *Iklim saling mempercayai*. Hubungan seorang pemimpin dengan bawahannya yang diharap-harapkan adalah suatu hubungan yang dapat menumbuhkan iklim/suasana saling mempercayai. Keadaan seperti ini akan menjadi suatu kenyataan apabila di pihak pemimpin memperlakukan bawahannya sebagai manusia yang bertanggungjawab dan di pihak lain bawahan dengan sikap legowo menerima kepemimpinan atasannya.
2. *Penghargaan terhadap ide bawahan*. Penghargaan terhadap ide bawahan dari seorang pemimpin dalam sebuah lembaga atau instansi akan dapat memberikan nuansa tersendiri bagi para bawahannya. Seorang bawahan akan selalu menciptakan ide-ide yang positif demi pencapaian tujuan organisasi pada lembaga atau instansi dia bekerja.
3. *Memperhitungkan perasaan bawahan*. Dari sini dapat dipahami bahwa perhatian pada manusia merupakan visi manajerial yang berdasarkan pada aspek kemanusiaan dari perilaku seorang pemimpin.
4. *Perhatian pada kenyamanan kerja bagi para bawahan*. Hubungan antara individu dan kelompok akan menciptakan harapan-harapan bagi perilaku individu. Dari harapan-harapan ini akan menghasilkan peranan-peranan tertentu yang harus

dimainkan. Sebagian orang harus memerankan sebagai pemimpin sementara yang lainnya memainkan peranan sebagai bawahan. Dalam hubungan tugas keseharian seorang pemimpin harus memperhatikan pada kenyamanan kerja bagi para bawahannya.

5. *Perhatian pada kesejahteraan bawahan.* Seorang pemimpin dalam fungsi kepemimpinan pada dasarnya akan selalu berkaitan dengan dua hal penting yaitu hubungan dengan bawahan dan hubungan yang berkaitan dengan tugas. Perhatian adalah tingkat sejauh mana seorang pemimpin bertindak dengan menggunakan cara yang sopan dan mendukung, memperlihatkan perhatian segi kesejahteraan mereka. Misalkan berbuat baik terhadap bawahan, berkonsultasi dengan bawahan atau pada bawahan dan memperhatikan dengan cara memperjuangkan kepentingan bawahan. Konsiderasi sebagai perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan seringkali ditandai dengan perilaku pemimpin yang cenderung memperjuangkan kepentingan bawahan, memperhatikan kesejahteraan diantaranya dengan cara memberikan gaji tepat pada waktunya, memberikan tunjangan, serta memberikan fasilitas yang sebaik mungkin bagi para bawahannya.

Menurut Sudjana (2000 : 38) terdapat 5 (lima) perilaku kepemimpinan, yaitu:

- a. *Improverished Leadership*, ditandai dengan perilaku pemimpin yang menghindari berbagai macam tanggung jawab
- b. *Middle of the Road Leadership*, menggambarkan bahwa pemimpin memperhatikan dengan baik moral bawahan dan mempertahankannya.
- c. *Country Club Leadership*, menggambarkan perilaku pemimpin yang lebih mengutamakan hubungan kerja atau

kepentingan bawahan sehingga hasil kegiatan kurang diperhatikan.

- d. *Task Leadership*, ditandai dengan perilaku pimpinan yang sangat mengutamakan tugas dan hasil.
- e. *Team Leadership*, menggambarkan perilaku pimpinan yang sangat menaruh perhatian terhadap hasil dan hubungan kerja, yang dapat mendorong timbulnya keinginan bawahan untuk berpikir dan bertindak produktif.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan memuat aspek yang mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan berfungsi dalam upaya dan kegiatan mengatur, membina, menggerakkan, mengkoordinasikan dan meningkatkan kualitas kehidupan kelompok, pengikut atau pihak yang dipimpin sesuai dengan kesepakatan atau tujuan bersama. Dalam kepemimpinan agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, dirumuskan norma-norma, aturan dan pedoman yang menjadi cerminan bagi pemimpin dalam menjalankan peran dan fungsinya.

#### **D. Iklim Organisasi Pendidikan**

Tagiuri (1968:24) mengetengahkan tentang taksonomi iklim sekolah yang mencakup empat dimensi, yaitu: (1) ekologi; aspek-aspek fisik-materil, seperti bangunan, ruang perpustakaan, ruang kepala SKB, ruang tutor, ruang bimbingan konseling dan sejenisnya (2) *milieu*: karakteristik individu di sekolah pada umumnya, seperti: moral kerja tutor, latar belakang warga belajar, stabilitas staf dan sebagainya: (3) sistem sosial: struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di sekolah, mencakup komunikasi kepala SKB-tutor, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, keterlibatan warga belajar dalam pengambilan keputusan, kolegialitas, hubungan tutor-warga belajar; dan (4) budaya: sistem nilai dan keyakinan, seperti:

norma pergaulan warga belajar, ekspektasi keberhasilan, disiplin.

Berdasarkan berbagai studi yang dilakukan, iklim sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil-hasil akademik warga belajar. Hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson (1982:89) terhadap 40 studi tentang iklim SKB sepanjang tahun 1964 sampai dengan 1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen tutor yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerja sama team, ekspektasi yang tinggi dari tutor dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap pencapaian hasil akademik warga belajar.

Schein (2002:98) mengemukakan bahwa iklim sekolah dapat dibagi ke dalam dua dimensi yaitu :

(1) Dimensi *external environments*; yang didalamnya terdapat lima hal esensial yaitu: (a) *mission and strategy*; (b) *goals*; (c) *means to achieve goals*; (d) *measurement*; dan (e) *correction*.

(2) Dimensi *internal integration* yang di dalamnya terdapat enam aspek utama, yaitu : (a) *common language*; (b) *group boundaries for inclusion and exclusion*; (c) *distributing power and status*; (d) *developing norms of intimacy, friendship, and love*; (e) *reward and punishment*; dan (f) *explaining and explainable ideology and religion*.

Ada enam karakteristik penting dari iklim SKB, yaitu : (1) *observed behavioral regularities*; yakni keberaturan cara bertindak dari para responden yang tampak teramati. Ketika responden organisasi berinteraksi dengan responden lainnya, mereka mungkin menggunakan bahasa umum, istilah, atau ritual tertentu; (2) *norms*; yakni berbagai standar perilaku yang ada, termasuk di dalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan; (3) *dominant values*; yaitu adanya nilai-nilai inti yang dianut bersama oleh seluruh responden organisasi, misalnya tentang kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah

atau efisiensi yang tinggi; (4) *philosophy*; yakni adanya kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan keyakinan organisasi dalam memperlakukan pelanggan dan karyawan (5) *rules*; yaitu adanya pedoman yang ketat, dikaitkan dengan kemajuan organisasi (6) *organization climate*; merupakan perasaan keseluruhan (*an overall "feeling"*) yang tergambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para responden organisasi, dan cara responden organisasi memperlakukan dirinya dan pelanggan atau orang lain

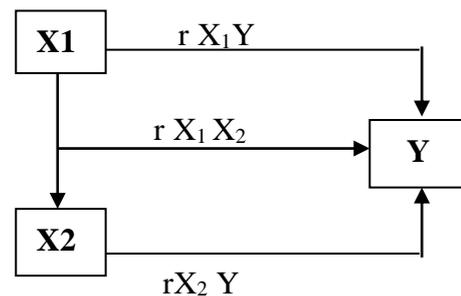
Berdasarkan pendapat para ahli mengenai iklim organisasi sebagaimana dikemukakan terdahulu, dapat disimpulkan iklim SKB adalah persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter dari kehidupan SKB. Uraian mengenai urgensi iklim SKB didasarkan pada dampak yang dapat ditimbulkannya merujuk kepada berbagai hasil penelitian. Selama tiga dekade terakhir telah terjadi pertumbuhan penelitian yang luar biasa yang membuktikan pentingnya iklim SKB. Penelitian membuktikan bahwa iklim SKB yang positif berdampak langsung terhadap keberhasilan SKB seperti warga belajar putus SKB rendah, tingkat kekerasan menurun, dan prestasi warga belajar meningkat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SKB Limboto Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dalam 3 bulan dimulai bulan September sampai dengan bulan Nopember 2013. Jenis penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Alat ukur (instrumen) yang digunakan dari semua variabel yang diteliti adalah angket (*questionnaire*) yaitu berupa daftar pernyataan yang diberikan kepada responden sesuai dengan sampel yang telah ditentukan. Angket atau kuesioner pada penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal

memilih satu jawaban yang sesuai dengan pendapat dirinya. Adapun tahap penelitian diawali dengan pembuatan instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap instrumen tersebut dengan menggunakan metode statistik. Setelah mendapatkan instrumen yang *valid* dan *reliable* maka tahapan selanjutnya adalah berupa penyebaran instrumen kepada sampel (Arikunto, 2006:71).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada konstelasi penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X<sub>1</sub> : Perilaku kepemimpinan Tutor BK

X<sub>2</sub> : Iklim SKB

Y : Pengembangan Karakter

ε : Variabel lainnya yang tidak diteliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

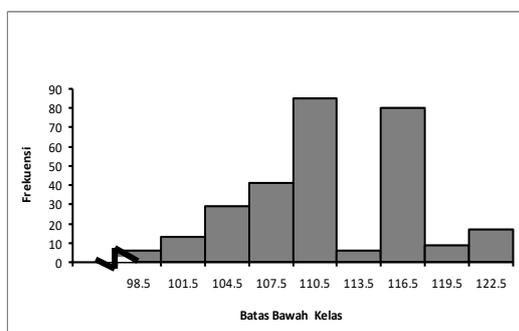
#### 1. Pengembangan Karakter (Y)

Berdasarkan pengolahan data variabel Pengembangan Karakter sampel sejumlah 286 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (125) dan skor terendah (99). Rata-rata skor (*mean*) (113,13). Nilai yang sering muncul (*modus*) (112) dan dengan varians sampel (34,17) dan simpangan baku (standar deviasi) (5,85). Distribusi frekuensi variabel Pengembangan Karakter diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel Y sebanyak 9 kelas dengan jarak interval 2. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Pengembangan Karakter (Y).

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Variabel  
Pengembangan Karakter (Y)

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif
99 - 101	6	2.10	2.10
102 - 104	13	4.55	6.64
105 - 107	29	10.14	16.78
108 - 110	41	14.34	31.12
111 - 113	85	29.72	60.84
114 - 116	6	2.10	62.94
117 - 119	80	27.97	90.91
120 - 122	9	3.15	94.06
123 - 125	17	5.94	100.00
Jumlah	286	100.00	

Dari tabel di atas tercermin bahwa 39,16% responden memiliki Pengembangan Karakter yang tinggi di atas kelas interval rata-rata atau sebanyak 112 orang responden sedangkan yang berada pada kelas interval rata-rata sebesar 85 orang atau 29,72% sedangkan Pengembangan Karakter yang rendah di bawah rata-rata sebanyak 89 orang responden atau 31,12%. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel Pengembangan Karakter (Variabel Y) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.1. Histogram Skor Variabel Pengembangan Karakter (Y)

## 2. Prilaku Kepemimpinan (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan penelitian yang melibatkan 286 orang responden melalui penyebaran angket sebagai sumber data penelitian diperoleh skor tertinggi (174) dan skor terendah (135) serta rata-rata skor

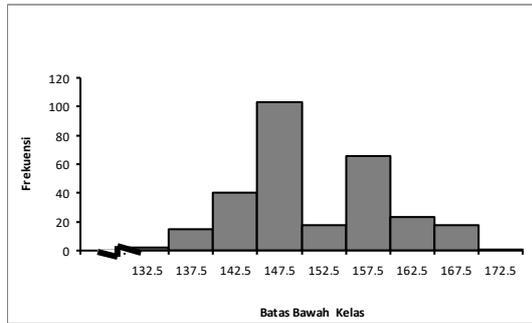
(*mean*) (154,28). Nilai yang sering muncul pada jawaban responden (*modus*) (152) dan nilai tengahnya (*median*) (152) dengan varians sampel (59) dan simpangan baku (standar deviasi) (7,68).

Tabel berikut menjelaskan distribusi frekuensi jawaban responden dengan banyak kelas 9 dengan jarak interval 4. Berikut ini disajikan tabel grafik dari variabel Prilaku Kepemimpinan.

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Prilaku Kepemimpinan (X<sub>1</sub>)

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Komulatif f
13 - 13	2	0.70	0.70
13 - 14	15	5.24	5.94
14 - 14	40	13.99	19.93
14 - 15	103	36.01	55.94
15 - 15	18	6.29	62.24
15 - 16	66	23.08	85.31
16 - 16	23	8.04	93.36
16 - 17	18	6.29	99.65
17 - 17	1	0.35	100.00
Jumlah	286	100	

Dari tabel di atas tercermin bahwa frekuensi relatif yang di atas rata-rata sebanyak 108 responden atau 37,76%, frekuensi relatif untuk yang berada pada kelas rata-rata sebanyak 18 orang atau 6,29% dan frekuensi relatif yang di bawah rata-rata sebanyak 160 responden atau 55,94 %. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel Prilaku Kepemimpinan seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.2. Histogram Skor Variabel Prilaku Kepemimpinan (X<sub>1</sub>)

### 3. Variabel Iklim SKB

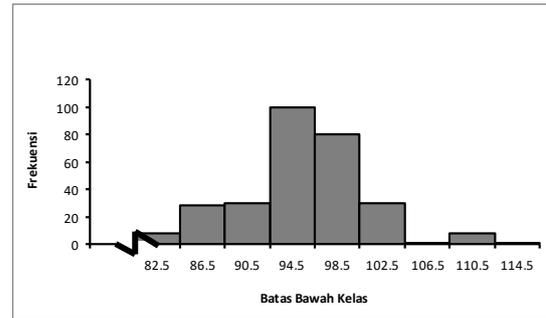
Berdasarkan pengolahan data variabel Iklim SKB sejumlah 286 orang responden, diperoleh skor tertinggi adalah (116) dan skor terendah (85). rata-rata skor (*mean*) (97,83). Pada jawaban responden nilai yang sering muncul (*modus*) (96) dan nilai tengahnya (*median*) (96) dengan varians sampel (33,93) dan simpangan baku (standar deviasi) (5,83). Berdasarkan pengolahan data pendistribusian variabel Iklim SKB banyak kelas 9 dengan jarak interval 3. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Iklim SKB

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Variabel Iklim SKB (X<sub>2</sub>).

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %	Frekuensi Kumulatif
83 - 86	8	2.80	2.80
87 - 90	28	9.79	12.59
91 - 94	30	10.49	23.08
95 - 98	100	34.97	58.04
99 - 102	80	27.97	86.01
103 - 106	30	10.49	96.50
107 - 110	1	0.35	96.85
111 - 114	8	2.80	99.65
115 - 118	1	0.35	100.00
Jumlah	286	100.00	

Dari tabel di atas tercermin bahwa frekuensi relatif di atas interval kelas rata – rata sebanyak 120 orang responden atau

41,96%, frekuensi relatif yang berada pada interval kelas rata – rata sebanyak 100 orang responden atau 34,97 %, dan frekuensi relatif di bawah interval kelas rata – rata sebanyak 66 orang responden atau 23,08%, Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel Iklim SKB seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4.3. Histogram Skor Variabel Iklim SKB (X<sub>2</sub>)

## B. Pembahasan

### 1. Hubungan Antara Prilaku Kepemimpinan (X<sub>1</sub>) dengan Pengembangan Karakter (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Prilaku Kepemimpinan dengan Pengembangan Karakter dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,892 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,113$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,148$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Prilaku Kepemimpinan (X<sub>1</sub>) dengan Pengembangan Karakter (Y).

Membicarakan masalah karakter pasti berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, dan moral, nilai, norma, dan etika, Keterkaitan itu juga terjadi antara hal-hal tersebut satu dengan yang lainnya. Makna nilai menurut Ralph Barton Perry (dalam Noor Syam, 2001:7), “*Value as any object of interest*”, sedangkan menurut John Dewey (dalam Noor Syam, 2001:7). *Value is object social interest.*” Baik Perry

maupun Dewey menekankan *interest* (minat, kepentingan) individu maupun masyarakat. Sesungguhnya, makna nilai demikian cenderung relatif, dari segi pribadi dan subyektivitas, karena perkara ini bagian dari hak manusia.

Pembentukan karakter pada warga belajar sangat dipengaruhi oleh prilaku tutor, terutama tutor BK, dengan adanya prilaku tutor yang baik maka akan berdampak pada pembentukan karakter warga belajar menjadi lebih baik.

## 2. Hubungan Iklim SKB ( $X_2$ ) dengan Pengembangan Karakter (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Iklim SKB dengan Pengembangan Karakter dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y,2} = 0,656 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,113$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,148$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Iklim SKB ( $X_2$ ) dengan Pengembangan Karakter (Y).

Kontribusi Iklim SKB ( $X_2$ ) terhadap Pengembangan Karakter (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y,2})^2 = 0,790$ . Berarti variabel Iklim SKB membentuk kontribusi sebesar 79% terhadap Pengembangan Karakter (Y). Hasil analisis data menunjukkan bahwa iklim SKB berpengaruh langsung positif terhadap pembentukan karakter warga belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Armstrong dan Baron, dalam bukunya yang berjudul *Performance Management – The New Realities*, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja adalah sebagai berikut: (1) Faktor individu (*personal factors*); (2) Faktor kepemimpinan (*leadership factors*); (3) Faktor kelompok/rekan kerja (*team factors*). (4) Faktor sistem (*system factors*). (5) Faktor situasi (*contextual/situational factors*).

Dari kelima faktor tersebut yang tidak boleh diabaikan adalah faktor situasi

(*contextual/situational factors*). Faktor situasi berkaitan dengan tekanan dan perubahan lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja adalah faktor situasi. Hal ini dalam konteks SKB dapat dikatakan sebagai iklim SKB. Dukungan iklim SKB yang kondusif yang ditandai dengan suasana SKB yang memungkinkan tutor dapat melaksanaka tugas dengan nyaman akan mendorong pembentukan karakter warga belajar.

Iklim SKB yang mencakup empat dimensi, yaitu: (1) ekologi, aspek-aspek fisik-materi, seperti: bangunan SKB, ruang perpustakaan, ruang kepala SKB, ruang tutor, ruang Bimbingan dan Konseling (BK) dan sejenisnya; (2) karakteristik individu di SKB pada umumnya, seperti: moral kerja tutor, latar belakang warga belajar, stabilitas staf dan sebagainya; (3) sistem sosial: struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di SKB, mencakup komunikasi kepala SKB-tutor, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, keterlibatan warga belajar dalam pengambilan keputusan, hubungan tutor-warga belajar; dan (4) budaya: sistem nilai dan keyakinan, seperti: norma pergaulan warga belajar, ekspektasi keberhasilan, disiplin SKB.

Iklim SKB yang kondusif dengan didukung oleh keempat dimensi tersebut dapat meningkatkan pembentukan karakter warga belajar. Oleh karena itu, pembentukan karakter warga belajar dapat ditingkatkan salah satunya adalah dengan menciptakan iklim SKB sekondusif mungkin.

## 3. Hubungan antara Perilaku kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) secara bersama dengan Pengembangan Karakter (Y).

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Prilaku Kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) secara

bersama-sama dengan Pengembangan Karakter (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.2} = 0,894 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,113$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,148$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Prilaku Kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Pengembangan Karakter (Y).

Kontribusi Prilaku Kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Pengembangan Karakter (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 0,933$ . Berarti variabel Prilaku Kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) membentuk kontribusi sebesar 93,33% terhadap Pengembangan Karakter (Y).

Hasil perhitungan di atas dapat menjelaskan bahwa pembentukan karakter warga belajar dapat dibentuk oleh prilaku kepemimpinan dan iklim SKB yang baik, jika perilaku kepemimpinan dan iklim SKB baik di yakini bahwa pembentukan karakter warga belajar akan baik pula.

### Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Prilaku Kepemimpinan dengan Pengembangan Karakter dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.1} = 0,892 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,113$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,148$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Prilaku Kepemimpinan ( $X_1$ ) dengan Pengembangan Karakter (Y). 2) Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Iklim SKB dengan Pengembangan Karakter dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.2} = 0,656 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,113$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,148$

pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Iklim SKB ( $X_2$ ) dengan Pengembangan Karakter (Y). Kontribusi Iklim SKB ( $X_2$ ) terhadap Pengembangan Karakter (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,790$ . Berarti variabel Iklim SKB membentuk kontribusi sebesar 79% terhadap Pengembangan Karakter (Y). Hasil analisis data menunjukkan bahwa iklim SKB berpengaruh langsung positif terhadap pembentukan karakter warga belajar. 3) Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Prilaku Kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Pengembangan Karakter (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi  $r_{y.2} = 0,894 > r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,113$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,148$  pada  $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Prilaku Kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Pengembangan Karakter (Y). Kontribusi Perilaku kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan Pengembangan Karakter (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu  $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 0,933$ . Berarti variabel Perilaku kepemimpinan ( $X_1$ ) dan Iklim SKB ( $X_2$ ) membentuk kontribusi sebesar 93,33% terhadap Pengembangan Karakter (Y). Hasil perhitungan di atas dapat menjelaskan bahwa pembentukan karakter warga belajar dapat dibentuk oleh perilaku kepemimpinan dan iklim SKB yang baik, jika perilaku kepemimpinan dan iklim SKB baik di yakini bahwa pembentukan karakter warga belajar akan baik pula.

Saran: Kepala SKB hendaklah melakukan upaya-upaya nyata yang dapat mendorong kinerja tutor dengan mewujudkan iklim SKB yang kondusif dan meningkatkan kecerdasan emosional tutor. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kedua variabel tersebut

berpengaruh terhadap kinerja tutor. Efektivitas kepemimpinan kepala SKB akan dapat terwujud dengan dukungan kinerja tutor yang optimal. Kepala SKB hendaknya senantiasa berusaha untuk meningkatkan keterampilan kesadaran diri, umum atau integratif, merencwarga belajaran dan mengendalikan, mengorganisasi; serta keterampilan mengarahkan. Hal ini perlu ditunjang dengan mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. 1982. *A Study of The Relatiionship Between School Culture and Standarized Test Scoress*, Pdf. University of Phonix ,USA.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Presedur penelitian* Jakarta: PT Asdi Mahastya
- Ramli. 2003. *Strategi Kebudayaan*. (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta : Yayasan Kanisius,
- Schein, Edgar H. "Organizational Culture & Leadership". (<http://www.tnellen.com/ted/tc/schein.html>) *MIT Sloan Management Review*.
- Sharker, P.R. 2006. *Neohumanisme*.<http://www.nhe.tutorkul.edu/htm>.
- Sofyan, Herminarto Sofyan, 2004, *Pedoman Khusus Penelusuran Potensi Warga belajar*, Jakarta , Depdiknas Dirjen Dikdasmen
- Sudjana. 2000. *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grasindo
- Sumadi Suryabrata. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali. h.105
- Surya, Mohamad. 2001. *Teori-teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Tagiuri 1968. *Foundations for a Theory of Instruction and Educational Psychology*. Harper & Row
- Taliziduhu Ndraha. 1997. *Perilaku kepemimpinan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Tubbs, J.E., dan Garner, M., (2008). The Impact Of School Climate On School Outcomes. *Journal of College Teaching & Learning*. 5 ( 9); 17-26. [Online]. Tersedia: <http://www.cluteinstonlinejournals.com/PDFs/1212.pd>

UNESCO. 2015- 20015. *Program Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*.[http:// UNESCO. Co. Id.](http://unesco.org)



